

## Konsep Ulul Albab dalam QS. Ali Imran Ayat 190-194 dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter

Mia Rosmiati\*, Eko Surbiantoro, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*miarosmiati1899@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com

**Abstract.** According to Ibn Katsir Ulul Albab is a man of perfect intellect and intelligence. Lafaz "Ulul Albab" is repeated 16 times in the Qur'an. However, the meaning of ulul albab is still in general, it is only explained in general that ulul albab is a person who has a mind. In it, it has not been seen the true characteristics of the ulul albab itself. Some verses of the Qur'an acknowledge that man is the being with the best creation, this is a fitri privilege over other beings, especially when it comes to thinking. Based on this, what is of interest to researchers is what are the true characteristics of Ulul Albab in the Qur'an? is there any character education values in Ulul Albab that we can take? In this study, the researcher examined the concept of Ulul Albab in the Qur'an Surat Ali Imran verses 190-194. This research uses a descriptive-analytical mentode with a type of library research (Library research). Researchers take steps that identify, collect, process, and review existing data related to the Ulul albab problem in the form of primary and secondary data. The results of this study are: There are characteristics in Ulul Albab that can be implications for character education. As for the characteristics of Ulul Albab in QS. Ali-Imran verses 190-194 is that Ulul Albab always carries out the commandments of Allah and stays away from all His prohibitions; have the constancy of faith; good at taking wisdom in every thing that has happened; always keeping the promises he had made.

**Keywords:** *Ulul Albab, Character Education, Ali Imran: 190-194.*

**Abstrak.** Menurut Ibnu Katsir Ulul Albab adalah orang yang mempunyai akal dan kecerdasan yang sempurna. Lafaz "Ulul Albab" diulang 16 kali dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pemaknaan ulul albab masih secara umum, hanya dijelaskan secara garis besar bahwa ulul albab itu orang yang memiliki pikiran. Didalamnya belum nampak karakteristik sebenarnya dari ulul albab itu sendiri. Beberapa ayat Al-Qur'an mengakui bahwa manusia adalah makhluk dengan ciptaan terbaik, inilah keistimewaan yang fitri dari pada makhluk lain, terutama dalam hal berpikir. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi ketertarikan peneliti adalah bagaimana karakteristik yang sebenarnya dari Ulul Albab di dalam Al-Qur'an? apakah di dalam Ulul Albab terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil? Dalam penelitian ini, peneliti meneliti konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-194. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Peneliti mengambil langkah-langkah yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah, dan meninjau data yang ada terkait dengan masalah Ulul albab dalam bentuk data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah: Terdapat karakteristik dalam Ulul Albab yang dapat di implikasikan pada pendidikan karakter. Adapun ciri Ulul Albab dalam QS. Ali-Imran ayat 190-194 adalah bahwa Ulul Albab selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; memiliki keteguhan iman; pandai mengambil hikmah dalam setiap hal yang telah terjadi; selalu menepati janji yang telah dibuatnya.

**Kata Kunci:** *Ulul Albab, Pendidikan Karakter, Ali Imran: 190-19.*

## A. Pendahuluan

Karakter adalah suatu cara berpikir dan berperilaku yang khas dalam individu untuk hidup saling membantu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Manusia yang berkarakter baik merupakan manusia yang dapat membuat gagasan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Pendidikan karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika (Muchlas Samani, dan Hariyanto, 2013:41-42).

Menurut Miskahuddin dalam jurnalnya yang berjudul “Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an” menyebutkan bahwa Manusia merupakan makhluk berakal yang memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan melakukan sesuatu pekerjaannya sesuai apa yang direncanakan dan dipikirkannya sebagai anugrah Tuhan yang diberikan kepadanya. Terkadang kemampuan berpikir manusia tidak sesuai dengan apa saja yang mau dilaksanakannya. Sering bertentangan antara keinginan hawa nafsu dan akal sehatnya untuk mengerjakan sesuatu, sehingga dapat memunculkan hasil dari akibat pekerjaannya merugikan dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.

Berangkat dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik, sehingga mampu mengendalikan pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika, baik itu hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Orang yang sempurna dan bersih akalnya, akan sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (*tazakkur*) dan berfikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta Allah Swt. Dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, akan membawa manusia akan kekuasaan Allah Swt, yaitu adanya aturan yang dibuatnya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir. Sebagaimana halnya seorang ulul albab, menurut Ibnu Katsir, ulul albab adalah orang yang mempunyai akal dan kecerdasan yang sempurna. Sedangkan menurut Sayyid Qutb, ulul albab merupakan orang-orang yang mempunyai pemikiran dan pemahaman yang benar.

Pemaknaan *ulul albab* ini masih secara umum, hanya dijelaskan secara garis besar bahwa *ulul albab* itu orang yang memiliki pikiran. Didalamnya belum nampak karakteristik sebenarnya dari *ulul albab* itu sendiri. Beberapa ayat Al-Qur'an mengakui bahwa manusia adalah makhluk dengan ciptaan terbaik, inilah keistimewaan yang fitri daripada makhluk lain, terutama dalam hal berpikir. Hal ini tampak pada bukti ketuhanan dan keesaan-Nya, dan hanya manusia yang mau berpikir, berakal, dan berilmu yang akan mengikuti-Nya. Hal ini menandakan bahwa manusia dapat memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, sehingga menjadikan manusia sebagai *ulul albab*, yang membawa kemajuan dan tindakan dalam kehidupan umat Islam untuk menunjukkan nilai Al-Qur'an, yang selalu tepat di setiap waktu dan tempat. Dan menjadi ulul albab untuk membentuk masyarakat orang-orang beriman. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh mengenai Ulul Albab dalam surat Ali Imran ayat 190-194.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pendapat mufasir tentang makna Ulul Albab dalam QS. Ali Imran ayat 190-194? Apa esensi dari QS. Ali Imran ayat 190-194? Bagaimana pendapat para ahli tentang Ulul Albab? Bagaimana implikasi konsep Ulul Albab dalam pendidikan karakter?

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan metode tafsir maudhu'i dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Oleh karena itu, peneliti mengambil langkah-langkah secara akurat mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah, dan meninjau data yang ada

terkait dengan masalah Ulul albab dalam bentuk data primer dan sekunder yang akurat. Data primer yang dimaksud adalah Al-Quran Al-Karim, dan beberapa Kitab Tafsir Al-Qur'an. Data sekunder yang dimaksud adalah dokumen-dokumen lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lainnya, yang berkaitan dengan masalah Ulul Albab.

Dalam metode tafsir maudhu'i, dimana menurut Muhammad Baqir al-Shadr metode ini berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain kemudian mengistimbatkan dengan hukum-hukum. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengidentifikasi data, kami menekan kata yang mengandung pengertian, kata *ulul albab*. 1) Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafadh *ulul albab*. 2) Menyusun runtutan ayat-ayat *ulul albab* beserta *asbabun nuzul* jika ada. 3) Memahami korelasi ayat-ayat yang berkaitan dengan ulul albab tersebut dalam suratnya masing-masing. 3) Mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan ulul albab tersebut secara kaseluruhan dengan jalan yang menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau perbedaan makna tentang *ulul albab*. 4) Mengaitkan konsep *ulul albab* dengan implikasinya pada pendidikan karakter.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Analisis Pendidikan terhadap Esensi yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Ulul Albab tentang Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْجِلُ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (192)  
رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193) رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): ‘Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian,’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti. Ya. Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantara-an rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (QS. Ali Imran: 190-194).

1. Seorang Muslim harus pandai mengambil hikmah/pelajaran dalam setiap hal yang telah terjadi.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

#### Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191)

Menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an menjelaskan mengenai ayat ini bahwa Ulul-ahab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbarine. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka menjadi lembutlah pengetahuan mereka berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini. (1)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tanda-tanda bagi Ulul Albab yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna bagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Ulul Albab tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun lisan mereka. Maksudnya mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan "Al-Khaliq" (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga rahmat-Nya. (2)

Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa Allah Swt menyifati orang-orang tersebut dengan Ulul Albab (yang berakal), yaitu karena jika mereka melihat orang-orang yang diperintah dan yang dilarang, maka dia berkata, "Wahai Rabb, Engkau tidak menciptakan mereka dalam keadaan batil atau sebatas senda gurau, aka tetapi Engkau menciptakan mereka karena perkara yang sangat besar, yakni neraka atau surga." (Ath-Thabari:2008)

Adapun dalam tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan bahwa pada ayat ini, Allah Swt memerintahkan kita untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan, pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali diciptakan oleh Yang Hidup, Yang Mengurusinya, Yang Maha Kaya, dan tidak membutuhkan apapun yang ada di dalam semesta ini. (4)

Berdasarkan pendapat para Mufasir di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ulul Albab adalah seorang Muslim yang selalu merenungkan apa yang ada dalam ayat-ayat Allah pada alam semesta ini sampai kepada unsur-unsurnya, sehingga ia menemukan jawaban atas apa yang direnungkannya dan dapat mengambil hikmah dari hal tersebut.

Islam menempatkan dirinya sebagai jalan kebijaksanaan (hikmah) yang membuka diri terhadap keberadaan akal, ilmu, dan menempatkan sesuatu berdasarkan tempatnya masing-masing. Pengakuan al-Qur'an terhadap keberadaan akal mengindikasikan atas ketiadaan pertentangan antara akal dan Al-Qur'an. Pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat termanifestasikan dalam kehidupan manakala diolah melalui akal. Tanpa aktualitas akal, maka Al-Qur'an beserta makna yang terkandung di dalamnya akan menjadi realitas absurd.

Adapun dalam Islam terdapat istilah tadabbur sebagai proses perenungan dan pengambilan hikmah, Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa tadabbur adalah memfokuskan pandangan hati pada makna-makna Al-Qur'an, dan menyatukan pikiran untuk merenungi dan memikirkannya. Tadabbur juga dapat diartikan sebagai proses yang membutuhkan penelitian mendalam, memahami makna secara umum serta makna dan ungkapan secara detail. Dalam proses tadabbur, seseorang membutuhkan tatakrama hati, di mana hatinya perlu tenang dan berkonsentrasi pada makna Al-Qur'an. Imam al-Ghazali menyebutkan tiga amalan hati dalam proses tadabbur. Pertama, hati perlu menyerap makna fundamental dari ayat Al-Qur'an. Kedua, mengungkapkan perasaan akan keagungan Al-Qur'an. Ketiga, memastikan bahwa hati telah dipersiapkan dan kemudian tadabbur dengan penuh penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun indikator pendidikan karakter berbasis tadabbur di antaranya: (a) Menyatunya pikiran dan hati dengan bacaan al-Quran, (b) Menyentuh emosi, (c) Khusyuk, dan (d) Meningkatkan iman jika dibacakan al-Quran. (5)

2. Seorang Muslim harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.  
(192) رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.* (QS. Ali Imran: 192)

Menurut pendapat para Mufasir, ayat ini menjelaskan bahwa ketakutan mereka terhadap neraka adalah ketakutan kepada kehinaan yang menimpa ahli neraka, ketakutan yang didorong oleh dorongan sangat besar berupa perasaan malu kepada Allah daripada senagatan api. (Quthb 2001) orang yang menentang perintah Allah dan bermaksiat kepada-Nya, sama sekali tidak akan mendapatkan pertolongan dari siksa Allah, sehingga ia bisa menahannya atau menyelamatkannya dari api neraka. (3)

Setiap makhluk hidup pasti membutuhkan air sebagai sarana menjaga keselamatan dan kesehatan tubuh supaya bisa bertahan hidup di dunia. Demikian juga pentingnya dengan mengetahui syariat-syariat Allah/hukum-hukum Allah sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebaikan serta keselamatan baik jiwa maupun raga, dan terhindar dari perbuatan maksiat serta berada pada jalan yang lurus sehingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya, dan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia supaya terhindar dari perbuatan dosa.

Dalam Tafsir Tematik Kementerian Agama RI (6) menjelaskan bahwa takwa ialah membersihkan hati dari kotoran dan memebersihkan badan dari dosa, baik dosa tangan, kaki, kemaluan, mulut, mata, hidung, maupun telinga. Takwa ialah waspada dan berhati-hati dari penyimpangan apapun, orang yang tanpa dosa itulah orang yang benar-benar bertakwa.

Maka dalam hal ini, dapat ditemukan titik temu bahwa pentingnya pendidikan karakter berbasis takwa, karena ini merupakan nilai yang mendasar dan sangat mulia yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dikarenakan: 1) Ukuran jauh dekatnya seseorang dengan Allah Swt. Orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang bertaqwa. 2) Merupakan bekal yang paling baik. 3) Pakaian yang paling baik yang harus dipakai oleh manusia. 4) Kekasih atau disayangi Allah Swt 5) Amalan orang yang taqwa diterima Allah SWT

Adapun Indikator pendidikan karakter berbasis bertaqwa antara lain: a) Memelihara diri dari hal yang menjerumuskan ke neraka. (QS. Ali Imran: 131); b) Selalu menuju kepada maghfirah (ampunan Allah Swt). (QS. Ali Imran: 133); c) Apabila berbuat keji, segera mengingat Allah dan memohon ampuna-Nya (QS. Ali Imran: 135)

3. Seorang Muslim harus memiliki keteguhan iman.

(193) رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti.* (QS. Ali Imran: 193)

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya(1) Bayang-bayang segmen ini dalam do'a selaras dengan bayang-bayang surah secara keseluruhan, dalam pengarahannya kepada istighfar dan pembersihan dari dosa dan maksiat, dalam peperangan di medan yang luas terhadap hawa nafsu dan dosa-dosa serta kesalahan. Peperangan yang bergantung pada pertolongan, dalam semua medan perang, terhadap musuh-musuh Allah dan musuh musuh iman. Surat ini secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi dan tersusun rapi pesan dan kesannya serta bayangannya.

Iman secara bahasa adalah percaya, setia, melindungi, dan menempatkan sesuatu di tempat yang aman. Adapun akidah yang dimaksud adalah iman yang bermakna membenaran terhadap suatu hal, membenaran yang hakikatnya tidak dapat dipaksakan oleh siapapun, karena iman terletak dalam hati yang hanya bisa dikenali dan dipahami oleh diri sendiri. Maka seseorang tidak dapat mengetahui hakikat keimanan orang lain, apalagi memaksakannya.

Dalam Al-Qur'an, banyak penjelasan mengenai karakter-karakter orang beriman, seperti halnya dalam QS. Al-Mu'minun: 1-11 dan QS. Al-Hujurat: 15

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minun: 1-11)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat: 15)

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa karakter orang beriman yaitu bahwa iman tidak hanya berhenti pada membenaran di hati (*tasdiq bil qalbi*) semata, akan tetapi harus diikuti dengan keterlibatan lisan (*iqrar bil lisan*) dan aktualisasi perbuatan (*amal bil arkan*).

Pendidikan karakter yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah pendidikan karakter berbasis iman. Adapun indikator bagi orang beriman adalah: 1) Senantiasa hatinya bergetar apabila membaca, mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an (QS. Al-Anfal: 2); 2) Mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang diberikan oleh Allah Swt (QS. Al-Anfal: 3); 3) Taat kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. Al-Anfal: 24); 4) Beramal dan berdakwah dengan penuh kesabaran (QS. Al-'Ashr: 3).

4. Seorang Muslim harus menepati janji yang telah dibuatnya.

رَبَّنَا وَأَتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194)

Ya. Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantara-an rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali Imran: 194)

Ayat ini menunjukkan terhadap janji Allah yang telah disampaikan lewat para Rasul, karena mereka percaya kepada janji Allah yang tidak mungkin diingkari. (1) adapun dalam tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa mereka memohon kepada Allah Swt agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang diberikan janji kemuliaan, seperti yang dijanjikan melalui lisan para Rasul-Nya, bukan berarti mereka memang berhak mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah, kemudian meminta agar Allah Swt menepati janji-Nya itu, setelah mereka tahu bahwa mereka berhak mendapatkannya.(3)

Menurut al-Jurjani, secara terminologi definisi dari akar kata (*al-wafa'*) memenuhi janji adalah memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan dan berusaha menepati janji sifat memenuhi janji merupakan salah satu nikmat di antara nikmat-nikmat Allah yang dia kehendaki. Barang siapa yang memenuhi janji antara dirinya dan Tuhannya, dengan tidak menyekutukan-Nya dan mengikhlaskan segala ibadah hanya untuk-Nya kepadanya dengan memberinya taufik dalam menjalankan rutinitas ketaatan kepada-Nya.

Pada hal ini, cara untuk menaamkan pendidikan karakter untuk selalu bertanggung jawab dalam menepati janji yaitu:

1. Memberikan contoh, dengan memberikan contoh nyata, tentang sikap bisa menjadi pengaruh yang besar dalam menanamkan pendidikan karakter.
2. Buat janji yang realistis, yaitu dengan berdiskusi tentang pentingnya membuat janji yang realistis dan sesuai kemampuan.
3. Membuat pengingat, yaitu dengan meletakkannya di tempat yang mudah terlihat supaya selalu dapat menepati janjinya.
4. Tidak membuat janji yang tidak bisa ditepati, karena dampak dari kebiasaannya membuat janji yang tidak bisa ditepati. (7)

### **Implikasi konsep Ulul Albab dalam pendidikan karakter**

Beberapa implikasi pendidikan karakter yang terdapat dalam konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an yaitu di antaranya:

1. Seorang Muslim harus mempelajari hukum-hukum Allah supaya dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, selalu beribadah kepada-Nya, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sehingga ia menjadi pribadi yang bertakwa.
2. Seorang Muslim harus membiasakan melakukan kebajikan-kebajikan seperti menafkahkan harta secara suka rela, menjaga dan memelihara shalat, menunaikan zakat, menepati janji, bersabar atas segala cobaan, yang tentu disertai dengan keimanan kepada Allah, maka ia akan menjadi seorang Muslim yang Allah teguhkan keimanannya.
3. Seorang Muslim harus pandai menggunakan akal dan hatinya untuk mentadabburi suatu hal yang telah terjadi supaya ia dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut, sehingga dengan hikmah atau pelajaran tersebut ia menjadi seorang muslim yang bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Seorang Muslim harus menepati janji dan membiasakan perilaku tersebut, karena menepati janji merupakan sifat terpuji yang jika mengingkarinya, ia termasuk orang yang munafik dan hal tersebut sangat di benci Allah Stw.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ulul Albab adalah seorang intelektual Muslim yang telah Allah berikan hikmah berupa potensi ketajaman intuisi dan intelektual dalam menghadapi kehidupannya, ia selalu tadzakkur yaitu mengingat Allah SWT, tafakkur memikirkan ciptaan Allah, dan selalu berusaha untuk mengetahui sebuah kebenaran suatu hal, sehingga ia mendapatkan hakikat yang sebenarnya. Dari hal tersebut, sampailah pada tingkat kebijaksanaan (wisdom).
2. Implikasi konsep Ulul Albab dalam pendidikan karakter: Pendidik dan peserta didik harus mempelajari hukum-hukum Allah supaya dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, selalu beribadah kepada-Nya, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sehingga ia menjadi pribadi yang bertakwa; membiasakan melakukan kebajikan-kebajikan seperti menafkahkan harta secara suka rela, menjaga dan memelihara shalat, menunaikan zakat, menepati janji, bersabar atas segala cobaan, yang tentu disertai dengan keimanan kepada Allah, maka ia akan menjadi seorang Muslim yang Allah teguhkan keimanannya; pandai menggunakan akal dan hatinya untuk mentadabburi suatu hal yang telah terjadi supaya ia dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut, sehingga dengan hikmah atau pelajaran tersebut ia menjadi seorang muslim yang bijaksana dalam mengambil keputusan; menepati janji dan membiasakan perilaku tersebut, karena menepati janji merupakan sifat terpuji yang jika mengingkarinya, ia termasuk orang yang munafik dan hal tersebut sangat di benci Allah Stw.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Quthb S. Sayyid quthb. 1st ed. Simpul T, GIP T, editors. Jakarta: Gema Insani Pres; 2001. 247 p.
- [2] Bin Muhammad A, Bin Ishaq Al-Sheikh A. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir. 2nd ed. Harum Y, Dkk, editors. Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i; 2003. 208 p.
- [3] Ath-Thabari AJM Bin. Tafsir Thabari. 2nd ed. Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam; 2008. 303–320 p.
- [4] Qurthubi I, Rosyadi D, Haq N, Fathurrahman, Zubairi A. Tafsir Al-Qurthubi. Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam; 2008. 766 p.

- [5] Abas Asyafah DH. KONSEP TADABUR AL-QURAN Renungan : 2nd ed. Bandung: CV. MAULANA MEDIA GRAFIKA; 2014.
- [6] RI KA. Tafsir Al-Qur'an Tematik. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an; 2010.
- [7] Meldina R. Pelita Nusantara: Cara Mendidik Anak Bertanggung Jawab Dalam Menepati Janji [Internet]. Pelita Nusantara. 2021. Available from: <https://pelitanusantara.com/cara-mendidik-anak-bertanggung-jawab-dalam-menepati-janji/>
- [8] Nurandriani, Riri, Alghazal, Sobar (2022). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 2(1). 27-36.